

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan piranti penting dalam kehidupan manusia, bahasa yang dimaksud adalah bahasa lisan maupun tulis. Kridalaksana (2009: 24) menyatakan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.” Sebagai sebuah sistem, maka bahasa berbentuk aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu baik dalam bidang tata bunyi, tata betuk kata, maupun pilihan kata. Dengan adanya bahasa, komunikasi sosial antar masyarakat akan berjalan dengan lancar.

Bahasa memiliki satuan di dalamnya, salah satunya yaitu kata. Pada kegiatan komunikasi masyarakat, istilah kata sering didengar dan digunakan. Bahkan istilah ini hampir setiap hari digunakan dalam berbagai kegiatan dan untuk segala keperluan. Kridalaksana (2009:110) menyatakan “Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem.”

Pemakaian kata saat berkomunikasi tidak memiliki batasan yang konkret. Untuk mendeskripsikan beribu bahasa yang ada diperlukan unit yang disebut dengan kata. Menurut Keraf (2006:21):

Kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis entah morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas. Distribusi yang bebas misalnya

dapat dilihat dalam kalimat: *Saya memukul anjing itu; anjing itu kupukul; kupukul anjing itu.*

Berdasarkan uraian di atas, hal yang paling penting dari rangkaian-rangkaian kata tersebut adalah *pengertian* yang tersirat pada kata yang digunakan. Seseorang yang luas kosakatanya akan memiliki pola kemampuan yang tinggi untuk memilih kata yang tepat untuk mewakili ide atau gagasannya. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh setiap orang yang diajak berbicara. Masyarakat juga menghendaki agar setiap kata yang dipergunakan harus *cocok* atau *serasi* dengan norma masyarakat harus sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

Persepsi bahasa melalui kata dalam bahasa tulis, tercapai jika kedua komunikator dan komunikan memiliki anggapan yang sama. Dalam bentuk tulisan, komunikasi terjadi jika tulisan dibuat dipersepsikan sama dengan pembaca dan maksud penulisnya. Menurut Alwi, dkk (2003:7) mengemukakan “Bahasa tulis harus lebih terang, jelas, dan lebih eksplisit karena bahasa tulis tidak dapat disertai oleh gerak isyarat, pandangan atau anggukan sebagai tanda penegasan dipihak pembicara atau pemahaman dipihak pendengar.” Untuk itu dalam ragam tulis, pilihan kata harus dicermati ketepatan atau kesesuaiannya.

Menurut Keraf (1984: 22) “Pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan-jalinan kata itu, istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan

fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan.” Pilihan kata juga digunakan oleh para jurnalis untuk membuat berita disurat kabar. Menurut Depdiknas (2008: 1361) “Surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita-berita dsb, koran.” Salah satu surat kabar yang diminati masyarakat Riau adalah Surat Kabar *Riau Pos*, karena surat kabar ini menampilkan rubrik-rubrik menarik untuk pembacanya. Jadi, pilihan kata yang digunakan jurnalis dalam Surat Kabar harus sesuai dengan ketepatan pilihan kata dan kesesuaian pilihan kata, agar masyarakat Riau bisa memahami setiap kata yang dituliskan.

Dalam surat kabar terdapat tajuk rencana. Menurut Chaer (2010: 15):

Tajuk rencana atau editorial biasanya berisikan uraian komentar, dan pendapat redaksi mengenai masalah yang sangat aktual pada hari itu atau pada hari-hari sebelumnya. Tajuk rencana biasanya ditulis oleh ketua redaksi atau redaksi ahli dari surat kabar tersebut; dan ditulis dalam bahasa formal atau mendekati formal yang agak jauh dari ragam bahasa.

Pilihan kata (diksi) dalam suatu tajuk rencana juga harus memperhatikan kata-kata yang digunakan agar pembaca dapat memahami maksud yang ingin disampaikan penulis agar pembaca yang membaca koran khususnya tajuk rencana tidak merasa bingung dalam memahami makna yang disampaikan dalam tajuk rencana tersebut. Dalam pemilihan kata (diksi) juga harus memperhatikan syarat-syarat yang ditentukan agar pilihan kata tersebut dapat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Gejala diksi yang ditemukan pada rubrik tajuk rencana dalam surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Oktober 2017. Pertama, kata *rehabilitasi*

pada kalimat “..., *rehabilitasi* saluran gang-gang Malang, ...” (Riau Pos, 27 Oktober 2017). kata tersebut tidak tepat karena kata *rehabilitasi* mengandung makna untuk memperbaiki nama baik dan perbaikan anggota tubuh, sedangkan dalam kalimat tersebut maksudnya bukan untuk memperbaiki nama baik atau perbaikan anggota tubuh melainkan untuk memperbaiki saluran gang-gang di Malang.

Menurut Depdiknas (2008: 1155) *rehabilitasi* adalah pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula); perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (misal pasien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dalam masyarakat. Jadi, kata *rehabilitasi* tersebut tidak tepat digunakan untuk perbaikan gang-gang di Malang namun sinonim dari kata *rehabilitasi* dapat digunakan secara tepat. Perbaikan kalimat untuk menggantikan kata *rehabilitasi* yang tepat yaitu “..., *perbaikan* saluran gang-gang Malang, ...”

Kedua, kata *menepis* pada kalimat “Tergantung apakah orang tersebut kuat *menepis* ajakan untuk melakukan korupsi atau tidak.”(Riau Pos, 27 Oktober 2017). kata tersebut tidak sesuai karena kata *menepis* mengandung makna untuk menangkis dengan belakang tangan, sedangkan dalam kalimat tersebut maksudnya bukan untuk menangkis dengan gerakan tangan melainkan untuk menolak ajakan melakukan korupsi atau tidak.

Menurut Depdiknas (2008: 1446) *menepis*¹ adalah mennagkis (mengelakkan, menolak) dengan belakang tangan. *Menepis*² adalah melayang (melayap dan sebagainya); menyisir tanah (air dan sebagainya) berjejak (kena) sedikit. Jadi, kata *menepis* tersebut tidak sesuai digunakan untuk kalimat tersebut karena kata tersebut merupakan kata slang (tidak umum) sehingga kata tersebut dapat diperbaiki dengan kata yang sesuai. Perbaiki kalimat untuk menggantikan kata *menepis* yang sesuai yaitu “Tergantung apakah orang tersebut kuat *menepis* ajakan untuk melakukan korupsi atau tidak.” Kesalahan dua contoh dalam tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* tersebut karena ketidaksadaran atau ketidakpedulian terhadap diksi pada kata yang digunakan, sehingga membuat pembaca menjadi bingung dalam membaca suatu tajuk rencana di koran. Padahal tujuan seorang pengarang membuat karangan untuk menarik pembaca agar membaca surat kabar tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis tertarik meneliti tentang penggunaan diksi yang meliputi ketepatan dan kesesuaian karena penulis ingin mengetahui tepat dan sesuai penggunaan diksi yang terdapat di dalam rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*. Penulisan rubrik tajuk rencana di dalam surat kabar *Riau Ros* tidak terlepas dari penggunaan diksi, dengan menggunakan diksi sebuah kalimat yang ditulis akan menjadi jelas, padu, serta sebuah kalimat yang ditulis memiliki maknanya.

Sepengetahuan penulis, penelitian yang berkaitan dengan diksi sudah pernah diteliti. Pertama, dilakukan oleh Riska Ade Musyaroh dengan

judul “Analisis Pilihan Kata (Diksi) pada Rubrik Tajuk Rencanan dalam Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1 sampai Maret 2014” dari mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, 2014, Pekanbaru. Masalah yang dibahas adalah (1) Bagaimanakah pilihan kata (diksi) dari ketepatan pada rubrik tajuk rencana dalam surat kabar *Riau Pos* edisi 1 samapai 31 Maret 2014? (2) Bagaimanakah pilihan kata (diksi) dari kebenaran pada rubrik tajuk rencana dalam surat kabar *Riau Pos* edisi 1 samapai 31 Maret 2014? (3) Bagaimanakah pilihan kata (diksi) dari kelaziman pada rubrik tajuk rencana dalam surat kabar *Riau Pos* edisi 1 samapai 31 Maret 2014? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Riska Ade Musyaroh menggunakan teori Keraf (2004), Chaer (2010), Depdikbud (1992), Tarigan 1984), dan Keraf (2010), dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian ini dalam Analisis Pilihan Kata (Diksi) pada Rubrik Tajuk Rencanan dalam Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1 sampai Maret 2014 yaitu: (1)pilihan kata (diksi) pada tajuk rencana dalam surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Maret 2014, berkenaan dengan ketepatan masih terdapat kesalahan (penggunaan diksi yang tidak tepat) karena tidak sesuai dengan syarat dan ketentuan pilihan kata (diksi). Jadi, pilihan kata (diksi) pada ketepatan kata terdapat 9 kesalahan; (2) pilihan kata (diksi) pada tajuk rencana dalam surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Maret 2014, berkenaan dengan kebenaran masih terdapat kesalahan (penggunaan diksi yang tidak tepat) karena tidak sesuai dengan syarat dan ketentuan pilihan kata (diksi). Jadi, pilihan kata (diksi) pada kebenaran kata terdapat 9

kesalahan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji pilihan kata (diksi). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah objek kajiannya, Riska Ade Musyaroh objek kajiannya rubrik tajuk rencana pada surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Maret 2014 sedangkan penulis objek kajiannya rubrik tajuk rencana pada surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Oktober 2017.

Kedua, dilakukan oleh Yulia Nopita dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Lirik Lagu Album *The Best of Opick* Karya Opick” darimahasiswaFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, 2015, Pekanbaru. Masalah yang dibahas adalah (1) Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam Album *The Best of Opick* Karya Opick? (2) bagaimana pilihan kata yang terdapat dalam Album *The Best of Opick* Karya Opick? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Yulia Nopita menggunakan teori Mana Sikana (1986), Keraf (2006), dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian ini dalam Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Lirik Lagu Album *The Best of Opick* Karya Opick yaitu: (1) gaya bahasa yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: repetisi, apostrof, efemismus, litotes, hiperbola, dan personifikasi. (2) pilihan kata dalam penelitian ini terdapat 14 pilihan kata, yaitu: patamorgana, tempuh, bising, resah, sejenak, hitam putih, hujan, sekutu, meraba, sekilas, keluh, tuangkan, dan tajam. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji pilihan kata (diksi). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis objek kajiannya, Yulia Nopita objek kajiannya lirik lagu

album *The Best of Opick* karya Opick sedangkan penulis objek kajiannya rubrik tajuk rencana pada surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Oktober 2017.

Ketiga, dilakukan oleh Renti Desika dengan judul “Analisis Diksi dan Metafora dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zaini” dari mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, 2016, Pekanbaru. Masalah yang dibahas adalah (1) Bagaimanakah penggunaan diksi yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zaini? (2) Bagaimanakah metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zaini? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Renti Desika menggunakan teori Keraf (2010), Rene Wellek (1989) dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian ini dalam Analisis Diksi dan Metafora dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zaini menunjukkan bahwa penggunaan diksi serta metafora dalam kumpulan puisi tersebut sudah sesuai dengan teori yang digunakan. Dalam kumpulan puisi Analisis Diksi dan Metafora dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zaini, juga terdapat gaya bahasa metafora. Dari keseluruhan kata yang digunakan oleh pengarang banyak menggunakan bahasa Melayu. Terdapat 40 kata penggunaan diksi dalam kumpulan puisi Analisis Diksi dan Metafora dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zaini, 10 gaya bahasa metafora. Dalam kumpulan puisi Analisis Diksi dan Metafora dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku*

Jadi Melayu. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji pilihan kata (diksi). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis objek kajiannya, Renti Desika objek kajiannya Kumpulan Puisi Analisis Diksi dan Metafora dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zainisedangkan penulis objek kajiannya rubrik tajuk rencana pada surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Oktober 2017.

Penelitian relevan keempat yaitu dilakukan oleh Irfariati tahun 2013 volume 4 nomor 1 dengan judul “Diksi dalam Retorika Anas Urbaningrum”. Masalah yang dibahas adalah bagaimana diksi dalam retorika Anas Urbaningrum dalam pidato pengunduran diri sebagai ketua umum partai Demokrat? Untuk mengupas masalah tersebut, Irfariati menggunakan teori Enre (1998) dan Keraf (2006). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam Diksi Retorika Anas Urbaningrum adalah pidato pengunduran diri Anas Urbaningrum sebagai ketua umum Partai Demokrat menggunakan diksi konotasi, denotasi, ilmiah, populer, khusus, umum, abstrak, dan diksi konkret. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis objek kajiannya, Irfariati objek kajiannya Retorika Anas Urbaningrum sedangkan penulis objek kajiannya rubrik tajuk rencana pada surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Oktober 2017.

Penelitian relevan kelima yaitu dilakukan oleh Ratna Susanti tahun 2014 volume 1 nomor 1 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada

Penulisan Media Luar Ruang di Kota Klaten”. Masalah yang dibahas adalah (1) bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang yang ada di wilayah Kota Klaten? dan (2) bagaimanakah hasil analisis terhadap bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media luar ruang yang ada di wilayah kota Klaten? Untuk mengupas masalah tersebut, Ratna Susanti menggunakan teori Tarigan (2011), Pateda (1989), Baradja (1981). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kota Klaten adalah (1) kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media luar ruang di kota Klaten masih banyak dijumpai yang belum/tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dan (2) bentuk-bentuk kesalahan penulisan di media luar ruang di kota Klaten meliputi kesalahan penulisan tanda baca, singkatan, huruf kapital, pilihan kata, dan penulisan ejaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis objek kajiannya, Ratna Susanti objek kajiannya media luar ruang di Kota Klaten sedangkan penulis objek kajiannya rubrik tajuk rencana pada surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Oktober 2017.

Penelitian relevan keenam yaitu dilakukan oleh Chori Latifah, Muhammad Rohmadi, dan Edi Suryantotahun 2016 volume 4 nomor 1 dengan judul “Penggunaan Diksi dalam Karangan Berita Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Masalah yang dibahas adalah (1) Apa jenis diksi yang digunakan dalam karangan berita siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016? (2) apa faktor yang mempengaruhi penggunaan

diksi dalam karangan berita siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016? (3) bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor yang berpengaruh pada diksi dalam karangan berita siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016? Untuk mengupas masalah tersebut, Chori Latifah, Muhammad Rohmadi, dan Edi Suryanto menggunakan Chaer (2003), Keraf (2002). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam Chori Latifah, Muhammad Rohmadi, dan Edi Suryanto adalah (1) jenis diksi yang ditemukan dalam karangan berita siswa antara lain: diksi denotatif sebanyak 153 data, diksi konotatif sebanyak 13 data, diksi khusus sebanyak 76 data, diksi umum sebanyak 15 data, diksi abstrak sebanyak 14 data, diksi konkret sebanyak 43 data, diksis populer 15 data, diksi indria sebanyak 6 data, diksi bersinonim sebanyak 1 data, dan diksi yang bernilai rasa sebanyak 16 data. Penggunaan diksi paling banyak ditemukan adalah diksi denotatif; (2) ada 4 hambatan yang dihadapi siswa dalam penggunaan diksi, antara lain: rendah motivasi menulis siswa, siswa yang kurang konsentrasi selama proses pembelajaran dan proses menulis berita, pola kebiasaan siswa yang tidak gemar membaca, dan kurangnya penguasaan kosakata siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis objek kajiannya, Chori Latifah, Muhammad Rohmadi, dan Edi Suryanto objek kajiannya karangan beritas siswa sekolah menengah pertama sedangkan penulis objek kajiannya rubrik tajuk rencana pada surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Oktober 2017.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis dapat memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pilihan kata (diksi). Manfaat secara praktis, dapat digunakan sebagai referensi para peneliti yang akan datang. Selain itu, juga dapat dijadikan bahan informasi dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia tentang pilihan kata (diksi).

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ketepatan diksi dalam rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*?
2. Bagaimanakah kesesuaian diksi dalam rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang penulis uraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasi ketepatan diksi dalam rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*.
2. Mendeskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasi kesesuaian diksi dalam rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penggunaan Diksi dalam Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos*” termasuk dalam kajian leksikologi aspek penggunaan diksi. Penggunaan diksi harus berdasarkan dua poin, yaitu: (1) ketepatan pilihan kata dan (2) kesesuaian pilihan kata.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Penelitian tentang Penggunaan Diksi dalam Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* tidak dibatasi pada penelitian ini. Artinya, semua poin (2 poin) yang ada pada bagian ruang lingkup penelitian penulis teliti. Namun, edisi surat kabar *Riau Pos* penulis batasi agar tidak terjadi kesalahpahaman yaitu penulis menggunakan tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Oktober 2017.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Ada beberapa kata atau istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca terhadap yang akan diteliti sebagai berikut.

- 1) Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan (Depdiknas, 2008:328).
- 2) Rubrik adalah kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah dan sebagainya (Depdiknas, 2008:1186).

- 3) Tajuk rencana adalah atau editorial biasanya berisikan uraian komentar, dan pendapat redaksi mengenai masalah yang sangat aktual pada hari itu atau pada hari-hari sebelumnya (Chaer, 2010: 15).
- 4) Surat adalah kertas dan sebagainya yang tertulis sebagai isi maksudnya (Depdiknas, 2008: 1360).
- 5) Riau Pos yang dimaksudkan adalah nama redaksi surat kabar yang menjadi objek penelitian sekaligus merupakan nama salah satu surat kabar yang ada di Riau.
- 6) Edisi adalah keluarga, buku, surat kabar, dan sebagainya; cetakan, penerbitan; bentuk buku yang diterbitkan (Suharso dan Retnoningsih, 2011: 127).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan surat kabar yang penulis baca, penulis memiliki anggapan dasar bahwa di dalam Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* ini tidak terlepas dari diksi yaitu pada syarat yang harus sesuai dengan ketepatan dan kesesuaian pilihan kata.

1.4.2 Teori

Teori yang digunakan sebagai panduan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini difokuskan pada teori Keraf (2006), Ahmad dan Abdullah (2012).

1.4.2.1 Pengertian Bahasa

Menurut Ahmad dan Abdullah (2012:3) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.” Sebagai sebuah sistem, maka bahasa berbentuk aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun pilihan kata. Dengan adanya bahasa, komunikasi sosial antar masyarakat akan berjalan dengan lancar.

1.4.2.2 Pengertian Diksi

Pilihan kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang hampir sama atau mirip. Dari kata yang hampir sama itu, dipilih satu kata yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu pengertian. Memilih kata merupakan suatu keterampilan yang sangat penting karena pemilihan kata bukanlah sekedar memilih kata mana yang tepat, melainkan juga kata mana yang cocok. Kaidah ketepatan diukur dari gagasan yang akan disampaikan dan diterima partisipan. Kaidah kecocokan berarti sesuai dengan konteks di mana kita itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diakui masyarakat pemakainya.

1.4.2.3 Ketepatan Pilihan Kata

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Keraf (2006: 87) sebagai berikut:

Persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna dan kosa kata seseorang. Kosa kata yang kaya-raya akan memungkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih-milih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan makna kata menuntut pula kesadaran penulis atau pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya. Masalah makna kata yang tepat meminta pula perhatian penulis atau pembicara untuk tetap mengikuti perkembangan makna tiap kata dari waktu ke waktu, karena makna tiap kata dapat mengalami perkembangan, sejalan dengan perkembangan waktu.

Jika kita mendengar seseorang menyebut kata *bakwan*, maka tidak ada seorang yang berpikir tentang sesuatu barang yang terdiri dari unsur-unsur: tepung, daun bawang, kol, garam, dan penyedap makanan, yang telah digoreng. Semua orang berpikir kepada esensinya yang baru, yaitu sejenis makanan. Bunyi yang kita dengar atau bentuk (rangkaian huruf) yang kita baca akan langsung mengarahkan kita kepada jenis makanan itu. Menurut Keraf (2006:88-89) ada sepuluh persyaratan ketepatan pilihan kata, sebagai berikut:

1) Membedakan secara cermat donotasi dan konotasi.

Denotasi yaitu kata yang bermakna lugas dan tidak bermakna ganda. Denotasi itu konsep dasar yang didukung oleh suatu kata dan juga merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari pada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi ini mengacu pada makna yang sebenarnya.

Konotasi dapat menimbulkan makna yang bermacam-macam, lazim digunakan dalam pergaulan, untuk tujuan estetika, dan kesopanan. Konotasi ini adalah jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di luar arti kata sebenarnya atau defenisi utamanya. Konotasi itu mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Artinya, kalau pengertian dasar yang diinginkan, maka harus memilih kata denotasi. Kalau menghendaki reaksi emosional tertentu, maka harus memilih kata konotasi sesuai dengan sasar yang akan dicapai. Misalnya, kata kursi, makna denotasinya adalah suatu tempat duduk yang berkaki dan bersandaran serta makna konotasinya adalah kedudukan/ jabatan. Perbedaan makna tersebut dapat kita lihat melalui contoh berikut:

Rumah itu *luasnya* 250 meter persegi. (denotasi)

Rumah itu luas sekali. (konotasi). (Keraf, 2006: 28)

- 2) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.

Penulis atau pembicara harus hati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkan, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan.

- 3) Membedakan kata yang mirip dalam ejaannya.

Jika penulis sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham. Misalnya: *bahwa-bawah-bawa, interferensi-inferensi, karton-kartun, preposisi-proposisi, korporasi-koperasi*, dan sebagainya.

- 4) Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.

Jika pemahaman belum dapat dipastikan, maka pemakai kata harus menemukan makna yang tepat dalam kamus, misalnya: *modern* sering diartikan secara subjektif *canggih*, padahal menurut kamus, kata *modern* berarti *terbaru* atau *mutakhir*; *canggih* berarti *banyak cakap, suka mengganggu, banyak mengetahui, bergaya intelektual*.

- 5) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Misalnya: *dilegalisisr* seharusnya *dilegalisasi, koordinir* seharusnya *koordinasi*.
- 6) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatik: *ingat akan* bukan *ingat terhadap; berharap, berharap akan, mengharapkan* bukan *mengharap akan; berbahaya, berbahaya bagi*,

membahayakan sesuatu bukan membahayakan bagi sesuatu; takut akan, menakuti sesuatu (kolektif).

7) Menggunakan kata umum dan kata khusus secara cermat.

Irfariati (2013: 13) menyatakan kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan kepada keseluruhan dan memiliki makna serta cakupan yang luas. Kata umum memiliki beberapa macam kata khusus.

Kata khusus adalah kata yang mengacu pada kata yang khusus. Meskipun kata khusus memiliki bentuk yang berbeda namun maknanya tetap sama. Tetapi untuk pemahaman yang lebih spesifik karangan ilmiah, surat kabar, buku, dan majalah sebaiknya menggunakan kata khusus, misalnya: *mobil* (kata umum), *corolla* (kata khusus, sedan buatan Toyota). Sehingga tidak menimbulkan kebingungan dari pembaca.

8) Mempergunakan kata-kata indra yang menunjukkan persepsi yang khusus.

Penggunaan kata-kata yang tepat adalah penggunaan istilah-istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang diserap oleh pancaindra, yaitu serapan indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Penggunaan kata indra ini sering salah menggunakan maksudnya, seharusnya kata yang sebenarnya yang ditujukan untuk suatu indra tapi ditepatkan pada indra lain. Misalnya, kata yang diserap oleh indra penglihatan ditepatkan pada indra pendengar.

Wajahnya *manis* sekali.

Suaranya *manis* kedengarannya. (Keraf, 2006: 94)

Penulisan “Wajahnya *manis* sekali” kurang tepat seharusnya kata *manis* diganti dengan kata *cantik*. Jadi, penulisan yang tepat adalah “Wajahnya *cantik* sekali.” penulisan “Suaranya *manis* kedengarannya” kurang tepat seharusnya kata *manis* diganti dengan kata *merdu*. Jadi, penulisan yang tepat adalah “Suaranya *merdu* kedengarannya.”

9) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Perubahan makna dapat dibedakan menjadi 6, yaitu:

a. Perluasan arti

Misalnya, kata *putra* dan *putri* dahulunya hanya dipakai untuk anak-anak raja, sekarang semua anak laki-laki dan perempuan disebut *putra* dan *putri*.

b. Penyempitan arti

Misalnya, kata *sarjana* dulu dipakai untuk menyebutkan semua orang cendekiawan, sekarang dipakai untuk gelar universitas. Kata *pala* berarti buah pala, sekarang hanya dipakai untuk menyebutkan jenis buah tertentu.

c. Ameliorasi

Misalnya, kata *wanita* makna nilainya lebih tinggi dari kata *perempuan*. Kata *istri* atau *nyonya* makna nilainya lebih tinggi dari kata *bini*.

d. Peyorasi

Peyoritas ini erat kaitannya dengan sopan santun yang dituntut dalam kehidupan kemasyarakatan. Ada kata yang boleh diucapkan secara terang-terangan, ada yang harus disembunyikan. Kata yang mulanya dipakai untuk menyembunyikan kata yang dianggap kurang sopan itu suatu waktu dapat dianggap kurang sopan. Misalnya, kata *bunting* dianggap kurang sopan, lalu diganti dengan *hamil* atau *mengandung*, kemudian diganti dengan *berbadan*.

e. Metafora (perubahan makna karena persamaan sifat antara dua objek)

Misalnya, kata *putri malam* diibaratkan sebagai *bulan*.

f. Metonimi

Misalnya, *Gereja* berarti tempat ibadah umat Kristen, tetapi juga dipakai untuk mengacu persekutuan umat Kristen.

10) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Dalam hal ini, memperhatikan kelangsungan kata yaitu teknik memilih kata sedikit rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Artinya, jangan menggunakan terlalu banyak kata untuk suatu maksud yang sebenarnya dapat diungkapkan secara singkat atau tidak menimbulkan makna ganda (ambiguitas). Misalnya, mundur ke belakang, maju ke depan, dapat didengar oleh telinga kami sendiri. Kata-kata tersebut mengandung kata yang terlalu banyak, yang sebenarnya dapat dibuat dengan singkat seperti *dapat didengar oleh telinga kami sendiri seharusnya dapat didengar oleh kami*.

1.4.2.4 Kesesuaian Pilihan Kata

Selain ketepatan pilihan kata, penggunaan bahasa harus pula memperhatikan kesesuaian kata agar tidak merusak makna, suasana, dan situasi yang hendak ditimbulkan, atau suasana yang sedang berlangsung. Perbedaan ketepatan pilihan kata dan kesesuaian kata menurut Keraf (2006:102-103) “Dalam persoalan ketepatan kita bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah setepat-tepatnya, sehingga akan menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca; sedangkan dalam persoalan kecocokan atau kesesuaian kita mempersoalkan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang hadir.” Menurut Keraf (2006:103-104) ada tujuh syarat kesesuaian kata sebagai berikut:

- 1) Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.

Keraf (2006: 104) menyatakan bahwa bahasa substandar adalah bahasa dari mereka yang tidak memperoleh kedudukan atau pendidikan yang tinggi. Pada dasarnya bahasa ini dipakai untuk pergaulan biasa, tidak dipakai dalam tulisan-tulisan. Kadang-kadang usur nonstandar dipergunakan juga oleh kaum terpelajar dalam bersenda gurau, dan berhumor. Bahasa standar lebih ekspresif (mampu memberikan gambaran) dari bahasa nonstandar.

Bahasa nonstandar biasanya cukup untuk dipergunakan dalam kebutuhan-kebutuhan umum. Kata-katanya terbatas, sehingga sukar dipakai dalam menjelaskan berbagai macam gagasan yang kompleks. Penolakan bahasa nonstandar dalam pergaulan umum semata-mata bersifat sosial. Dalam persoalan linguistik tidak ada bahasa yang lebih tinggi tingkatnya dari bahasa yang lain. Menurut Keraf (2006: 104) tentang bahasa standar dan substandar, yaitu:

Siapa yang telah mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia dengan baik akan mempergunakan bentuk pertama, sedangkan mereka yang tidak berpendidikan atau tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik cenderung mempergunakan bentuk yang kedua, lebih-lebih bila pengaruh bahasa daerah masih kuat. Bentuk pertama disebut *bahasa standar (bahasa baku)* serta bentuk yang kedua disebut *bahasa nonstandar (bahasa nonbaku)*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pilihan kata seseorang harus sesuai dengan lapisan pemakaian bahasa. Dalam suatu suasana formal, harus dipergunakan unsur bahasa standar, harus dijaga agar unsur-unsur nonstandar tidak boleh ada saat tutur seseorang dalam suasana formal. Misalnya, ijazah (bahasa nonstandar)- ijazah (bahasa standar), aktif (bahasa nonstandar) – aktif (bahasa standar).

2) Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja.

Menurut Irfianti (2013: 13) menyatakan “Kata populer umumnya dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan sedangkan kata ilmiah umumnya dipakai oleh kaum terpelajar terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.”Oleh karena itu, situasi

yang umum hendaknya penulis dan pembicara mempergunakan kata-kata populer.

Kata Populer	Kata Ilmiah
sesuai	harmonis
pecahan	fraksi
aneh	eksentrik
bukti	argumen
kesimpulan	konklusi
kiasan	analogi
rasa benci	antipati
perbedaan perlakuan	deskriminasi
maju	modern
pertentangan	kontradiksi
cabang	filial
susunan	formasi
bentuk, wujud	figur
gelandangan	tunakarya
akhir	finis/final
penyerahan	kapitulasi
	(Keraf, 2006: 106)

3) Hindarilah *jargon* dalam tulisan untuk pembaca umum.

Keraf (2006: 107) menyatakan bahwa jargon diartikan sebagai kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya. Media adalah sarana komunikasi massa, dibaca oleh umum. Jika menggunakan jargon, maka pesan atau informasi yang disampaikan tidak akan efektif karena sulit dimengerti.

Kata jargon merupakan kata sandi atau kode rahasia untuk kalangan tertentu, bukan untuk umum, atau bisa di mengerti oleh kalangan tertentu. Penggunaan kata jargon di media seperti surat kabar tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik (mudah dipahami dan penggunaannya kata yang

dimengerti). Oleh karena itu hindari kata jargon dalam media cetak agar pembaca mengerti isi dari surat kabar yang disampaikan.

4) Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata *slang* (tidak umum).

Keraf (2006: 108) “Kata-kata *slang* adalah semacam kata percakapan yang tinggi atau murni. Kata *slang* adalah kata-kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas, atau kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer (sewenang-wenangnya, mana suka); atau kata-kata kiasan yang khas; bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan.”

5) Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan.

Keraf (2006: 107) “kata percakapan adalah kata-kata yang biasa dipakai dalam percakapan atau pergaulan orang-orang yang terdidik.” Maksud pernyataan ini adalah ungkapan umum dan kebiasaan menggunakan bentuk-bentuk gramatikal tertentu oleh kalangan yang menggunakannya.

Ada banyak kontruksi yang digunakan oleh kaum terpelajar dalam pergaulan sehari-hari, tetapi tidak pernah dipakai dalam tulisan, bahkan dalam suatu tulisan yang bersifat informal sekali pun. Seperti halnya dengan kelas-kelas bahasa yang lain, bahasa percakapan ini dapat ditulis, bila penulis bermaksud untuk melukiskan bahasa percakapan itu sendiri, seperti dalam drama dan dialog-dialog naratif. Tetapi dalam bahasa umum ataupun dalam bahasa ilmiah, unsur-unsur percakapan ini hendaknya dihindari.

6) Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati).

Pengertian idiom menurut Keraf (2006: 109) yaitu pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

7) Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial (bahasa yang disusun secara seni).

Bahasa yang artifisial tidak terkandung dalam kata yang digunakan, tetapi dalam pemakaiannya untuk menyatakan suatu maksud. Fakta dan pernyataan-pernyataan yang sederhana dapat diungkapkan dengan sederhana dan langsung, tidak perlu disembunyikan.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Arikunto (2013: 172) menyatakan bahwa "...sumber data dalam penelitian adalah subjek, dari mana data dapat diperoleh." Sumber data dalam penelitian ini adalah rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Oktober 2017 yang diterbitkan di Pekanbaru.

1.5.2 Data

Menurut Sumarta (2015:76) data (*datum*) artinya sesuatu yang diketahui sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau

fenomena empiris, wujudnya dapat berupa kuantitatif (angka-angka) atau kualitatif (kata-kata). Data penelitian ini adalah pilihan kata (diksi) meliputi: (1) ketepatan pilihan kata dan (2) kesesuaian pilihan kata. Bahasa *slang* itu merupakan sebuah kata gaul yang condong pada kelompok tertentu karena perkembangan zaman.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *content analysis* atau analisis bersifat perspektif. Menurut Krippendorf (1991:15) menyatakan “Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya”. Setelah dilakukan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengumpulkan informasi dan data tentang penggunaan diksi dalam rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Dilihat berdasarkan pendekatan yang dilakukan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sumarta (2015:50) menyatakan “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”.

1.6.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kepustakaan. Hamidy dan Yusrianto (2003:24) menyatakan “Studi perpustakaan (*library research*), biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif.” Artinya, penulis mengambil data penelitian melalui perpustakaan sehingga penulis memiliki pedoman dalam meneliti.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Dokumentasi

Sumarta (2015:83) meyakini “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.” Teknik dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data dari rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* yang akan dianalisis dan mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan pilihan kata (diksi).

1.7.2 Hermeneutik

Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat dan simpulkan seperti yang diungkapkan oleh Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik, yakni teknik baca, catat dan simpulkan.” Penulis terlebih dahulu membaca rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Oktober 2017. Kemudian mencatat kata-kata yang mengandung pilihan kata yang meliputi ketepatan dan kesesuaian pilihan kata, dan terakhir simpulkan.

1.8 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan metode kualitatif, yakni dengan cara mengumpulkan data berdasarkan hasil pengamatan yang bersifat deskriptif yang menggambarkan atau memaparkan secara jelas tentang hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis berdasarkan teori dan dapat dibuktikan kebenarannya. Langkah-langkah untuk menganalisis data penelitian ini, yaitu:

- 1) Mengklasifikasikan data pilihan kata (diksi) yang telah diperoleh dari rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* berdasarkan masalah.
- 2) Menganalisis pilihan kata (diksi) yang terdapat pada rubrik tajuk rencana dalam surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Oktober 2017, berdasarkan masalah dan teori.
- 3) Menginterpretasikan data berdasarkan ketepatan dan kesesuaian pilihan kata.
- 4) Menyimpulkan hasil penelitian.